

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kondisi yang saat itu terjadi di mana kegiatan ekonomi tersendat membuat banyak perusahaan mencari berbagai cara untuk tetap menjalankan usahanya senormal mungkin dan tetap menjaga kestabilan kinerja perusahaan. Seiring berjalannya waktu perusahaan akan mengalami berbagai permasalahan yang akan menghambat keberlangsungan usahanya. Sebuah lataran yang terjadi di tahun 2019 adalah perubahan kondisi pasar. Bank Dunia memperkirakan akibat perang perdagangan antara China dan Amerika Serikat, kedua kekuatan ekonomi dunia tersebut, menjadikan pertumbuhan perekonomian negara berkembang menurun hingga 4%, level paling rendah selama 4 tahun di tahun 2019 (Kevin & Purnomo, CNBC Indonesia (2019). Alasan tersebut dapat mempengaruhi produktivitas perusahaan dan menyebabkan perusahaan menderita financial distress yang bisa membawanya pada likuidasi atau kebangkrutan.

Financial distress yakni keadaan di mana perusahaan sedang menderita krisis atau keuangan perusahaan sedang tidak sehat. *Financial distress* bisa juga dikatakan sebagai awal dari kebangkrutan perusahaan, sebab kondisi ini adalah suatu tahapan di mana sebelum terjadi kebangkrutan status keuangan perusahaan menurun.

Kesulitan keuangan dipengaruhi beragam faktor baik dari luar maupun dalam perusahaan. Faktor internal yang berkontribusi pada situasi keuangan yang sulit antara lain kerugian perusahaan, besarnya hutang perusahaan, serta kesulitan arus kas yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan keuangan bersifat lebih umum dan mungkin kepemilikan dampak langsung atau tidak langsung, misalnya dalam kasus suku bunga tinggi.

Financial distress dapat terjadi pada seluruh perusahaan, khususnya apabila keadaan perekonomian yang sedang tidak mendukung serta terjadinya penurunan daya konsumsi dari masyarakat yang menyebabkan ketidakstabilan kondisi

ekonomi di wilayah tersebut. Berdasarkan Hartinah dan sulasmiyati,(2017) dalam (Saputra and Salim 2020) *Financial Distress* adalah sebuah keadaan yang menjadikan keuangan perusahaan menurun dimana dapat berakibat buruk untuk kemajuan perusahaannya, dan pada akhirnya akan menimbulkan berbagai kerugian.

Financial distress sendiri menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan keberlangsungan perusahaan, karena dapat mempengaruhi keputusan pemegang modal ketika berinvestasi di perusahaan, karena pemegang modal akan menganggap bahwa perusahaan pada saat itu tidak mempunyai nilai tambah, demikian investor Tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Apabila kondisi tersebut terjadi maka perusahaan akan kesusahan dalam operasional perusahaannya, karena kemungkinan perusahaan akan menderita kekurangan dana dalam kegiatannya, yang akan mempengaruhi kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang kepada kreditur dan mengakibatkan kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian (Ben 2015), beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kebangkrutan ialah faktor internal (kebijakan perusahaan, budaya perusahaan, serta kinerja perusahaan) serta faktor eksternal (bencana alam, keadaan politik, dan kondisi perekonomian). Jika perusahaan akan mengalami kondisi bangkrut, maka perlu untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya serta segera menganalisis laporan keuangan.

Adapun kasus kesulitan keuangan yang ada di Indonesia dari PT Cowell Development Tbk yang dibuatkan surat permohonan paitil oleh PT Multi Cakra Kencana Abadi pada 17 Juni 2020 dan juga PT Mega Sukses yang mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang dengan tanggal yang sama di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dengan kedua gugatan tersebut BEI selaku badan yang mengurus perdagangan saham menghentikan sementara perdagangan efek COWL atau PT Cowell Development Tbk. Data BEI mencatat, saham COWL yang paling akhir dijual pada level Rp 50/saham, dengan kapitalisasi pasar Rp 243,56 miliar. Saham perusahaan masih termasuk saham tidur di level 'gocap'.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mendayagunakan rasio keuangan untuk mempelajari kesulitan keuangan. Rasio keuangan yakni nilai yang didapat dengan

melakukan perbandingan terhadap item laporan keuangan dengan item terkait lainnya. Rasio keuangan bisa digunakan guna meramalkan kebangkrutan perusahaan dari satu hingga lima tahun sebelum kebangkrutan.

Rasio keuangan yang kerap dipakai adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan. Studi ini juga mendayagunakan rasio yang sering digunakan yakni rasio profitabilitas serta rasio aktivitas, dimana rasio aktivitas diwakili oleh rasio perputaran aset total. Rasio aktivitas merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia. Rasio aktivitas dapat diukur dengan 5 metode yaitu perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*), Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*), Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), serta Perputaran Piutang.

Dalam studi ini digunakan rasio total asset turnover (*asset turnover rate*). Oleh karena itu, semakin besar rasionya, semakin baik, memiliki arti bahwa aset bisa berputar lebih cepat serta memicu keuntungan, dan keseluruhan aset dapat digunakan dengan lebih efisien untuk memicu penjualan. Jika perputaran aset perusahaan cepat, artinya semua aset digunakan dengan lebih efisien, dan perusahaan akan terhindar dari financial distress, begitu pula sebaliknya.

Tujuan akhir Hal terpenting dalam sebuah perusahaan adalah mencapai keuntungan yang paling banyak disamping keuntungan lainnya. Dengan memperoleh keuntungan yang maksimal untuk tujuan tersebut, perusahaan dapat berbuat banyak untuk kesejahteraan karyawan dan pemilik, melakukan investasi baru dan penambahan produk. Sehingga, dalam kenyataannya manajemen perusahaan patut dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Guna melakukan pengukuran terhadap taraf keuntungan perusahaan, dimanfaatkan rasio profitabilitas atau rasio keuntungan dimana dalam studi ini diproksikan dengan *return on asset*. Berdasarkan studi (Aisyah, Kristanti, and Zultilisna 2017), Dengan mendayagunakan efektivitas dan efisiensi terbaik dari aset yang menghimpun oleh perusahaan, itu juga akan memicu keuntungan terbesar, dan akan ada cukup dana untuk menutupi biaya dan menjalankan bisnis. Dengan dana yang cukup, kecil kemungkinan perusahaan menderita financial distress.

Ukuran perusahaan sangat bergantung dengan besarnya perusahaan dimana dapat memberi pengaruh pada struktur modal dan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Ukuran perusahaan yakni sebuah gambaran terkait besarnya perusahaan dimana diukur dengan perhitungan kapitalisasi pasar. Menurut (Marfungatun 2015) ukuran perusahaan yang semakin besar, menandakan akan semakin besar kecenderungan penggunaan modal asing. Kondisi tersebut dikarenakan perusahaan besar dalam menunjang operasionalnya juga memerlukan dana yang besar. Perusahaan besar dinilai bisa lebih mudah mendapatkan bantuan modal karena nilai Aset perusahaan, dengan bantuan modal yang besar perusahaan dapat melakukan oprasional dengan sebaik baiknya sehingga menghasilkan laba yang memuaskan dan dapat terhindar dari *financial distress*. Jika nilai Aset perusahaan itu tinggi, maka pemberi modal akan menjadikan nilai Aset tersebut sebagai jaminanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017) Current ratio merujuk tingkan kesanggupan perusahaan dalam pelunasan kewajiban, dengan hasil tidak kepemilikan pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Debt ratio mengetahui besarnya persentase penggunaan dana dari hutang, dengan hasil tidak kepemilikan pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Return on asset mengukur potensi perusahaan untuk menghasilkan laba berdasar suatu tingkat aset, dengan hasil kepemilikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap financial distress.

Return on equity menilai potensi perusahaan menghasilkan laba melalui penggunaan modal yang ada, hasilnya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* Ukuran perusahaan menunjukkan berapa total aset dari perusahaan, dengan hasil tidak memberi pengaruh signifikan pada *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Asfali 2019) secara secara individual menghasilkan bahwa Profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA) memberi pengaruh positif dan signifikan pada *Financial Distress* jadi hasil ini menunjukkan jika tingkat profitabilitas meningkat maka angka dari *Financial Distress* akan berkurang. Berdasar pada analisis secara parsial terhadap hipotesis pertama menghasilkan bahwa CR(*current ratio*) memberi pengaruh signifikan pada *Financial Distress*,

menunjukkan bahwa dengan stabilnya tingkat *current ratio* maka tingkat *Financial Distress* akan menurun. Dari hasil pengujian hipotesis (H1) secara parsial (uji t) menghasilkan, *Leverage* dengan proksi *debt to total equity ratio* (DER) memberi pengaruh positif pada *Financial Distress*, dengan hasil itu menunjukkan tingkat yang tinggi pada *debt to total equity ratio* dan sebaliknya pada *Financial Distress*. Berdasar pada pengujian secara parsial (uji t) terhadap hipotesis (H1) menghasilkan bahwa aktivitas dengan proksi TATO (*Total Asset Turnover*), bahwa TATO (*total Asset turnover*) memberi pengaruh positif dan signifikan pada *financial*, menunjukkan peningkatan dalam aktivitas perusahaan yang menyebabkan penurunan dalam *Financial Distress*.

Berdasarkan studi sebelumnya (Aisyah et al. 2017) membuktikan bahwa pengaruh likuiditas, aktivitas dan *leverage* terhadap *financial distress* tidak kepemilikan pengaruh yang signifikan sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan dengan studi sebelumnya yaitu peneliti mendayagunakan variabel independen aktivitas (*total asset turnover*), profitabilitas (*return on asset*). Perbedaan pada studi sebelumnya yaitu peneliti mendayagunakan variabel ukuran perusahaan yang digunakan pada variabel independen dan diukur mendayagunakan kapitalisasi pasar pada studi ini dan pengukuran *financial distress* pada studi ini mendayagunakan metode *altman Z-score*, pada bagian sampel mendayagunakan data laporan keuangan pada sektor *property* dan *building construction tahun 2017-2019*.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas dan studi sebelumnya dan perbedaan yang didapatkan menjadi alasan penulis guna melakukan studi dengan judul **”Pengaruh Aktivitas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai akan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam studi ini meliputi:

1. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah tersebut, didapat tujuan penelitian ini yakni guna membuktikan pengaruh:

1. Apakah terdapat pengaruh Aktivitas terhadap *financial distress*.
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*.
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka studi ini diharapkan bisa menyampaikan manfaat kepada banyak pihak, antaranya:

1. Aspek teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya studi mengenai faktor yang mempengaruhi perusahaan menderita *finansial distress* dapat menjadi acuan dalam membantu studi berikutnya mengenai *financial distress*

2. Aspek praktis

- a. Bagi perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat menjadikan studi ini sebagai salah satu kajian dalam memprediksi resiko kebangkrutan bagi perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kinerja yang buruk yang menyebabkan kebangkrutan

- b. Bagi investor.

Studi diharapkan membantu investor dalam ber investasi dengan lebih memperhatikan beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut sehingga pengumpulan keputusan dalam berinvestasi menjadi tepat sasaran tanpa merugikan investor